

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Karakter Disiplin

1) Pengertian karakter

Pengertian karakter menurut Simon Philips dikutip oleh Masnur Muslich “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”.¹ Sedangkan menurut Micheal Novak dikutip oleh Lickona, karakter merupakan campuran kompatible dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana.²

Maksudin mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati yang kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.³ Sedangkan menurut Scerenko dikutip oleh Muchlas dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai atribut dan ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, kompleksitas mental diri seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁴

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 70.

² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juna Abdu Wamaungo (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 81.

³ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non- Dikotomik*. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 3.

⁴ Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), 42.

Dan Hermawan dikutip oleh Majid, “karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu”.⁵

Karakter menurut Muchlas dan Hariyanto dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.⁶ Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Dalam Psikologi Kepribadian Islam *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan,

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

⁶ Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan⁷.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak⁸.

Menurut pendapat G.W. Allport yang dikutip oleh Sri Narwanti, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena sesungguhnya karakter adalah kepribadian yang ternilai⁹. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir¹⁰.

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter bangsa* yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik,

⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), 45.

⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta:Familia, 2011), 1.

⁹ Ibid, 2.

¹⁰ A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta:grasindo, 2010), 80.

gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dari lingkungan sekitar dan juga bawaan sejak lahir. Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi¹¹.

2) Ruang Lingkup nilai-nilai karakter

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :

- a. Religius; mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.
- b. Jujur; membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penelitian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
- c. Toleransi; memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

- d. Disiplin; guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan mendirikan *punishment* bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang berprestasi, menjalankantata tertib sekolah.
- e. Kerja keras; pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara *fair*, memberikan penghargaan bagisiswa yang berprestasi.
- f. Kreatif; menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
- g. Mandiri; melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
- h. Demokrasi; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
- i. Rasa ingin tahu; sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencariinformasi yang baru.
- j. Semangat kebangsaan; ,e,peringati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ketempat yang bersejarah, melaksanakan upara rutin sekolah, mengikut sertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.

- k. Cinta tanah air; menanamkan nasionalisme dan ras persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.
- l. Menghargai prestasi; mengabdikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan *reward* setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
- m. Bersahabat/komunikatif; saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
- n. Cinta damai; menciptakan suasana kelas yang tenang, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
- o. Gemar membaca; mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.
- p. Peduli lingkungan; menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya,

mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.

- q. Peduli sosial; sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.
- r. Tanggung jawab; mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.¹²

3) Pengertian Karakter Disiplin

Menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” disiplin adalah sesuatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Menurut *Good's* dalam *Dictionary of Education* sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” mengartikan disiplin sebagai:

¹² Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 40-43.

- a) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman dan hadiah.
- d) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.¹³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu keadaan dimana seseorang didalam suatu organisasi tunduk dengan senang hati terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat, guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang

¹³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu. Biren Baun dan Sangarain yang dikutip oleh Shocib, mengatakan bahwa istilah norma itu apabila dipakai dalam arti generik dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut yaitu:

- a. Suatu evaluasi kolektif dari kelakuan dalam arti bagaimana hal itu seharusnya
- b. Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya kelakuan itu
- c. Berbagai reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk menerapkan berbagai sangsi/jika tidak membujuk melakukan suatu tindakan jenis tertentu.¹⁴

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

Curvin & Mindler sebagaimana dikutip oleh Wuri Wuryandani, dkk, mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak

¹⁴ Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 21.

semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.¹⁵

Selain menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku, disiplin juga berfungsi sebagai pencegah masalah, memecahkan masalah, dan mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol. Dengan adanya disiplin, maka siswa akan dengan sendirinya mengikuti apa yang sudah menjadi peraturan. Awalnya karena terpaksa, tapi dengan berjalannya waktu keterpaksaan itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan begitu siswa akan terhindar dari masalah.

Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut.

1. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
2. Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
3. Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.¹⁶

Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyarakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi.

¹⁵ Wuri Wuryandani, dkk, *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*, Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2

¹⁶ Oteng Sutisna. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1989), 8.

Misalnya: apabila guru sedang menyampaikan kepada siswa apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka siswa itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada masyarakat daripada terhadap sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan (walau hal itu demikian) tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung/melalui orang lain, dengan objek sikap.

4) Fungsi Karakter Disiplin

Fungsi disiplin menurut Tu'u Tulus sebagaimana dikutip oleh Eka S,dkk antara lain, yaitu:

menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik.¹⁷

Jadi, disiplin memiliki fungsi menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin memberikan dampak yang baik bagi kepribadian seseorang. Jika seseorang senantiasa disiplin dalam setiap hal, maka itu akan menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan disiplin akan membangun kepribadian yang baik bagi seseorang.

¹⁷ Eka S. Ariananda, dkk, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin*, Journal of Mechanical Engineering Education, Vol.1, No.2, Desember 2014

5) Faktor yang mempengaruhi perkembangan Karakter Disiplin

Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh:

- 1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku.

Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

- 2) Pemahaman tentang diri dan motivasi

Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat perencanaan yang dibuat.

- 3) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu

Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.¹⁸

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Maka dari itu, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

¹⁸ Daryanto, Surayatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 49-50.

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku tinggi dan ada yang memiliki standar perilaku rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.

Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan umum maupun aturan-aturan khusus. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.¹⁹

a) Tipe-Tipe Disiplin

1. Disiplin otoritatif

Diberlakukan berdasarkan aturan tanpa alasan, biasanya diterapkan orangtua zaman dahulu. Seorang anak harus menerapkan aturan tanpa bisa menolaknya.

2. Disiplin Permisif

¹⁹ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 136-137.

Tipe ini kebalikan dari tipe otoritatif. Anak diizinkan melakukan apa saja yang disukai. Hanya sedikit aturan dan bimbingan yang diberikan orangtua. Bila anak melakukan apa saja yang diharapkan orangtua, ia akan dianggap pantas menerima rasa puas sebagai imbalan atas apa yang telah dilakukannya.

3. Disiplin demokratis

Disiplin ini menekankan penjelasan dan arti yang mendasari peraturan. Penghargaan, terutama pujian, diberikan secara murah hati bila anak melakukan hal yang benar atau berusaha melakukan apa yang diharapkan. Hukuman diberikan bila anak sengaja melakukan kesalahan, dan sebelumnya anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia sampai berbuat kesalahan. Tipe ini merupakan tipe yang berada ditengah-tengah antara dua tipe lainnya.²⁰

Dari ketiga tipe disiplin diatas tidak semuanya bisa diterapkan pada anak, karena setiap anak mempunyai pembawaan yang berbeda dan setiap keluarga memiliki kehidupan sendiri.

b) Upaya menegakkan disiplin

Untuk dapat menegakkan disiplin, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengubah sikap mental setiap individu. Sikap mental yang memandang disiplin sebagai suatu beban harus diubah menjadi sikap yang menganggap disiplin sebagai suatu syarat mutlak yang harus

²⁰ Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), 109-110.

dipenuhi demi tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Diharap dengan menganggap disiplin sebagai syarat mutlak untuk mencapai suatu tujuan, dengan sendirinya akan timbul upaya untuk memenuhi syarat tersebut, sehingga disiplin akan ditegakkan dengan sendirinya.

Disamping mengubah sikap mental, untuk menegakkan suatu disiplin, dalam pelaksanaannya perlu ditempuh melalui:

1. Keteladanan dari setiap pimpinan dan tokoh masyarakat, seperti falsafah kepemimpinan yang dianut oleh negara kita Indonesia yakni, *“ing ngarso sung tulodo”* (didepan memberikan teladan yang baik) yang mengandung pengertian bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.
2. Paksaan, dalam arti diberikan sanksi yang tegas kepada setiap orang yang tidak disiplin dengan tidaak pandang bulu, siapapun yang melanggar disiplin harus dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
3. Kesadaran setiap individu, kesadaran setiap individu untuk menegakkan disiplin merupakan tingkatan disiplin yang paling tinggi. Kesadaran disiplin ini bisa timbul oleh karena adanya pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang disiplin itu sendiri, disamping itu keteladanan dan paksaan dapat pula menimbulkan kesadaran dalam berdisiplin.²¹

²¹Tuwuh Trisnayadi, *Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim* (Jakarta: Erlangga, 2013), 36.

B. Pengertian Karakter Religius

1) Pengertian Karakter Religius

Kata religius memiliki beberapa istilah antara lain religi, *religion* (bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), *religio/relegari* (bahasa Latin), dan *dien* (bahasa Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris), dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*religare*" yang berarti mengikat.²²

Menurut Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso religius adalah "aktivitas beragama yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural."²³

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat

²² Dadang Ahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Remaja Rosda karya, 2002), 29.

²³ Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 76.

berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.²⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian religius adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan yang diajarkan oleh agama yang dianutnya, berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Dan perilaku religius dibentuk di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), Inilah yang disebut naluri keagamaan.²⁵

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku

²⁴ Suparlan. 2010. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apa yang Harus Kita Lakukan*. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses 17 April 2017.

²⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dapat dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).²⁶

Sedangkan Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan kosekuensi. *Pertama*, Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lain. *Kedua*, Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiananya, Ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya. *Ketiga*, Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, dan sholat bagi umat muslim. *Keempat*, Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti, rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan lain sebagainya. *Kelima*, konsekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini adalah agregasi (penjumlahan) dari unsur lain.²⁷

Lebih lanjut, Azzet mengemukakan bahwa di antara nilai karakter yang baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli

²⁶ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius*, Tadris Vol. 8 no. 1 Juni 2013, 99.

²⁷ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi.*, 3.

kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia mengharga waktu, dan bisa bersikap adil.²⁸

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.²⁹

2) Unsur Sikap Religius

Menurut Stark dan Giok yang dikutip oleh Mustari ada lima unsur yang dapat menjadi manusia religius, yaitu “keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.”³⁰

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti terhadap Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun pengetahuan tersebut bersifat pengetahuan, tetapi iman itu

²⁸ Ibid.,100-101.

²⁹ Ibid.,.

³⁰ Mohammad Mustari, *Karakter untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 3.

bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan disini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah.³¹

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah bisa menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar melakukan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka, ibadah disini bukan berarti ibadah yang bersifat langsung kepada Tuhan. Berkata jujur dan tidak bohong juga termasuk ibadah apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabinya, peninggalan dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.³²

Pengalaman agama adalah perasaan agama yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, bertobat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang. Demikian sehingga, banyak yang kemudian beralih dari satu aliran kealiran lainnya dalam satu agama.³³

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Ibid., 4.

Terakhir konsekuensi dari empat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan.³⁴

3) Macam-Macam Budaya Religius

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, nilai-nilai religius yang diberikan kepada siswa disekolah adalah sebagai berikut:

- a) Terbiasa khusnuzan, terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban dan tidak terbiasa suuzan terhadap Allah, tidak tamak dan hasud, tidak ria, tidak aniaya serta terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan menghormati tamu.
- b) Terbiasa bertobat, roja, optimis, dinamis, lugas, berfikir kritis, demokratis, mengendalikan diri, tidak melanggar HAM, dan menghormati hasil karya orang lain dan kaum lemah.
- c) Terbiasa berperilaku ridha, produktif, obyektif, rasional, dan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika islam.³⁵

Dari berbagai nilai-nilai religius yang diterapkan, semuanya nilai yang diajarkan bersifat positif. Tidak ada yang menyimpang dari ajaran agama. Dalam penanaman nilai- nilai religius ini, semua pihak sekolah harus mendukung penuh nilai yang diajarkan kepada siswa.

³⁴ Ibid.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* , 169.

4) Strategi penerapan budaya Religius

Untuk mewujudkan budaya agama disekolah, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³⁶

Dari uraian diatas, yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan budaya religius disekolah adalah dengan memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik. Misalnya menggunakan pakaian yang rapi dan sopan, bila wanita menggunakan jilbab atau menutup aurat. Setelah memberi contoh yang baik, hal tersebut bisa menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Untuk membiasakan hal-hal yang baik terutama hal-hal yang bersifat religius, maka guru ataupun seluruh elemen sekolah harus menegakkan kedisiplinan bagi semua warga sekolah. Selain itu juga bisa memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik agar mau membiasakan budaya religius didalam maupun luar sekolah.

³⁶ Benny Prasetya, *Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*, 481

C. Pengertian Ekstra Kurikuler Pramuka

1. Ektrakurikuler

Mulyono menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuh-kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan

Mengacu pada Permendiknas no. 81 A tentang implementasi kurikulum 2013, dijelaskan bahwa pengembangan potensi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Supriyatna mengartikan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang

paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Menurut Permendiknas No. 81A tahun 2013, fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Dalam Kurikulum 2013, Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), yang pelaksanaannya dapat bekerja sama dengan organisasi Kepramukaan setempat/terdekat.³⁷

2. Kegiatan Pramuka

Dalam UU No.12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, disebutkan bahwa pembangunan kepribadian ditujukan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup bagi setiap warga negara demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Pengembangan potensi diri sebagai hak asasi manusia harus diwujudkan dalam berbagai upaya penyelenggaraan pendidikan, antara lain melalui gerakan pramuka. Gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup

³⁷ Noorwindhi Kartika Dewi “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta” *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (September, 2014), 259.

dalam menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, serta global.

Kepramukaan menurut Supriyatna (2010) adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga, yaitu di lingkungan masyarakat dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Menurut Purnoto, dalam jurnal Noorwindhi Kartika Dewi Berdasarkan pengertian kegiatan ekstrakurikuler dan pengertian kepramukaan, maka dapat dirangkum pengertian dari kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yaitu kegiatan program kurikuler pramuka yang kegiatannya di dalam dan atau di luar lingkungan dengan alokasi waktu yang tidak ditetapkan di kurikulum untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat yang dilaksanakan secara menarik sesuai dengan prinsip dasar dan metode pramuka sehingga terbentuk watak, akhlak serta budi pekerti luhur. Gerakan Pramuka bertujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepanduan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.³⁸

³⁸ Ibid,259-260.

1) Tujuan dan Fungsi Ekstrakurikuler Pramuka

Dalam Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah membantu mengembangkan kemampuan, potensi, bakat, minat peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan softskillnya guna mengimbangi kemampuan aspek kognitif, psikomotor, dan yang paling utama yaitu afektif. Sehingga nilai-nilai sikap, karakter anak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler, selain memiliki fungsi seperti yang sudah disebutkan di atas, juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- g. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.

Tim Esensi menyebutkan tujuan Gerakan Pramuka mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan,

kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia.

Gerakan Pramuka bertujuan agar :³⁹

- a. Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta mental tinggi, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya.
- b. Anggota menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan ketrampilannya.
- c. Anggota menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya.
- d. Anggotanya menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negaranya.

2) Sifat dan Fungsi Kepramukaan

Sifat Gerakan Pramuka sesuai dengan Keputusan Musyawarah Nasional Luar Biasa Gerakan Pramuka Nomor: 05/Munaslub/2012 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka adalah :⁴⁰

- a. Gerakan Pramuka bersifat terbuka artinya siapa saja boleh ikut dan berkencimpung didalamnya tanpa membedakan suku, ras, dan agama serta dapat berdiri diseluruh wilayah Indonesia.
- b. Gerakan Pramuka bersifat universal yang berarti tidak terlepas dari idealisme prinsip dasar dan gerakan kepramukaan sedunia. Dapat berlaku untuk siapa saja serta diselenggarakan dimana saja.

³⁹ Tim Esensi. *Mengenal Gerakan Pramuka*. (Erlangga, 2012), 8-9.

⁴⁰ Kwarnas, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka* (Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2012) 26.

- c. Gerakan Pramuka bersifat sukarela artinya organisasi pendidikan ini dalam pelaksanaan dan keanggotanya bersifat sukarela tidak ada unsur pemaksaan.
 - d. Gerakan Pramuka bersifat patuh dan taat terhadap semua peraturan perundangan-undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - e. Gerakan Pramuka bersifat nonpolitik, bukan salah satu kegiatan ataupun organisasi non politik.
 - f. Gerakan Pramuka bersifat religius, Gerakan Pramuka menjamin kemerdekaan setiap anggotanya untuk memeluk dan beribadah sesuai agama dan kepercayaan yang dianutnya.
 - g. Gerakan Pramuka bersifat persaudaraan artinya setiap anggota Gerakan Pramuka harus dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan sesama anggota Gerakan Pramuka dan sesama manusia
- Kwarnas menjelaskan adapun fungsi Gerakan Pramuka sesuai dengan Keputusan Musyawarah Nasional Luar Biasa Gerakan Pramuka Nomor: 05/Munaslub/2012 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka adalah :⁴¹

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, di luar sekolah dan di luar keluarga serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda berlandaskan Prinsip Dasar Kepramukaan yang dilakukan melalui Metode Kepramukaan, bersendikan Sistem Among, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat bangsa dan negara Indonesia.

Selain AD-ART Gerakan Pramuka, menurut UU No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramukan berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan Pramuka melalui :

⁴¹ Ibid.,.

- a. Pendidikan dan pelatihan pramuka
- b. Pengembangan pramuka
- c. Pengabdian masyarakat dan orang tua
- d. Permainan yang berorientasi pendidikan

3) Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan

Andri Bob Sunardi berpendapat Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan merupakan ciri khas yang membedakan kepramukaan dari lembaga pendidikan lain, yang dilaksanakan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi, dan kondisi masyarakat.⁴²

Berikut Prinsip Dasar Kepramukaan :

- a. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya.
- c. Peduli terhadap diri pribadinya
- d. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka

Setiap anggota pramuka diharapkan mematuhi agama dan kepercayaannya masing-masing serta menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menjalankan kewajibannya dan menjauhi larangan-larangan yang dalam agama masing-masing. Anggota pramuka harus mampu memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi, melindungi dan ikut serta menjaga alam dan makhluk lainnya. Maka dari itu salah satu bentuk dari kegiatan pramuka yaitu kegiatan di alam bebas agar setiap pramuka mensyukuri dan memiliki alam ciptaan Tuhan Yang Esa, melatih kemampuan diri sendiri serta bersosialisasi dengan sesama dan makhluk

⁴² Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka* (Bandung : Nuansa Muda 2013), 87.

hidup.

Metode dasar kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui :

- a. Pengamalan kode kehormatan pramuka.
- b. Belajar sambil melakukan.
- c. Sistem berkelompok.
- d. Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan anggota dewasa muda.
- e. Kegiatan di alam terbuka.
- f. Sistem tanda kecakapan.
- g. Sistem satuan terpisah untuk putra dan untuk putri.
- h. Kiasan dasar

4) Kode Kehormatan Gerakan Pramuka

Andri Bob Sunardi mengemukakan kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Gerakan Pramuka.⁴³

Kode kehormatan tersebut dengan janji (satya) dan ketentuan moral (darma). Kode kehormatan pramuka bagi anggota gerakan pramuka disesuaikan dengan golongan usia dan perkembangan rohani dan jasmaninya yaitu :

⁴³ Ibid, 10.

- a. Kode kehormatan pramuka siaga terdiri atas Dwisatya dan Dwidarma yang bunyinya:

Dwisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan

Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga.

Setiap hari berbuat kebaikan.

Dwidarma

- 1) Siaga itu patuh pada ayah dan ibunya
- 2) Siaga itu berani dan tidak putus asa

- b. Kode kehormatan pramuka penggalang terdiri atas Trisatya Pramuka Penggalang dan Dasadarma yang bunyinya :

Trisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan

Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.

Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.

Menepati Dasadarma

Dasadarma

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
- 3) Patriot yang sopan dan kesatria.

- 4) Patuh dan suka bermusyawarah.
 - 5) Relia menolong dan tabah.
 - 6) Rajin, trampil dan gembira.
 - 7) Hemat, cermat dan bersahaja.
 - 8) Disiplin, berani dan setia.
 - 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
 - 10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.
- c. Kode kehormatan pramuka penegak, pramuka pandega dan anggota dewasa yang selengkapnya berbunyi :

Trisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:
menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan
Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.

Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat

Menepati Dasadarma.

Dasadarma

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
- 3) Patriot yang sopan dan kesatria.
- 4) Patuh dan suka bermusyawarah.
- 5) Relia menolong dan tabah.
- 6) Rajin, trampil dan gembira.
- 7) Hemat, cermat dan bersahaja.

- 8) Disiplin, berani dan setia.
- 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
- 10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

5) Kiasan Dasar Pramuka

Kiasan dasar merupakan salah satu unsur terpadu dalam Kepramukaan, dimaksudkan untuk mengembangkan imajinasi, sesuai dengan usia dan perkembangannya. Kiasan Dasar tidak hanya menarik, menantang dan merangsang tetapi harus disesuaikan dengan minat, kebutuhan situasi dan bakat kondisi anggota gerakan pramuka.

Kiasan dasar disusun atau dirancang untuk mencapai tujuan dan sasaran sesuai dengan pendidikan kepramukaan dan metode kepramukaan berikut penjelasannya. Andri Bob Sunardi berpendapat bahwa gerakan pramuka adalah satu-satunya organisasi kepanduan di Indonesia, yang mulai berlaku sejak dikeluarkannya Keppres No.238/1961, berikut penjelasannya :⁴⁴

- a. Istilah Siaga adalah penyiagaan masyarakat ketika menghadapi pemerintah kolonial Belanda dalam merintis kemerdekaan RI. Ditandai dengan masa kebangkitan Nasional 20 Mei 1908. Dan arti kiasan golongan siaga(S), kemudian segeralah kita memulai dengan pembangunan yang membutuhkan bantuan kesadaran yang tinggi dan penataan yang baik. Batasan usia PramukaSiaga yaitu dari 7-10 tahun dengan tingkatan; siagamula, siagabantu dan siagatata.

⁴⁴ Ibid, 86.

- b. Istilah penggalang adalah masa penggalangan persatuan dan kesatuan pemuda, sumpah pemuda 28 oktober 1928. Arti kiasan penggalang (G) yaitu bangsa kita mencari ramuan atau bahan-bahan serta kemudian dirakit, atau disusun dan akhirnya kita terapkan dalam pembangunan bangsa dan negara. Penggalang terdiri dari tiga tingkatan yaitu; penggalang ramu, penggalang rakit, dan penggalang terap yang batasan usianya dari 11-15 tahun.
- c. Istilah penegak, adalah masa menegakkan negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Proklamasi, tanggal 17 Agustus 1945. Arti kiasanya yaitu dalam pembangunan kita memerlukan atau membutuhkan bantara-bantara atau ajudan, pengawas, kader pembangunan yang kuat, baik, terampil dan bermoral yang sanggup melaksanakan pembangunan. Batasan usia dalam penegak yaitu dari 16-20 tahun, dengan tingkatan penegak bantara lalu penegak laksana.
- d. Istilah pandega adalah masa memandegani mengelola peminabangunan dan mengisinya. Dan hanya terdiri dari satu tingkatan yaitu pandega. Usia pandega dari 21-25 tahun.

6) Pendidikan Kepramukaan

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Kepramukaan merupakan proses kegiatan belajar sendiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya baik mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik, sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Kepramukaan merupakan sistem pembinaan dan pengembangan sumber daya atau potensi kaum muda agar menjadi warga negara yang berkualitas yang mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional.

Kwarnas mendeskripsikan pendidikan dalam kepramukaan dimaksudkan dan diartikan secara luas sebagai suatu proses pembinaan yang berkesinambungan bagi sumber daya manusia pramuka, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yang sarannya menjadikan mereka sebagai manusia yang mandiri, peduli, bertanggung jawab, dan berpegang teguh pada nilai dan norma masyarakat. Para pelaksana pendidikan kepramukaan harus menghayati dan menyadari bahwa dalam hal ini proses pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya transfer pengetahuan atau ilmu saja tetapi lebih mendalam dalam mengembangkan dan membentuk nilai-nilai, sikap, perilaku dan pengetahuan peserta didik atau anggota pramuka. Dalam proses pendidikan kepramukaan ini ada beberapa tingkatan atau golongan berikut penjelasannya :

a. Bagi peserta didik

Proses untuk peserta didik diatur melalui SKU (syarat kecakapan

umum) adalah syarat-syarat yang harus ditempuh oleh setiap pramuka, dan SKK (syarat kecakapan khusus) adalah syarat pilihan yang dapat dipilih secara bebas oleh masing-masing anggota pramuka.

b. Bagi anggota dewasa

Pendidikan bagi anggota dewasa bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dan pengetahuan agar anggota tersebut dapat menjadi seorang pembantu pembina pramuka, pembina pramuka, pembantu andalan, anggota majelis pembimbing dan staf kwartir.

Pelaksanaannya pun ada beberapa macam diantaranya :

- 1) Kursus Orientasi
- 2) Kursus Pembina Pramuka Mahir
- 3) Kursus Pelatih Pembina Pramuka
- 4) Kursus untuk para petugas dalam Gerakan Pramuka